



PENGARUH MEDIA FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA TERHADAP SIKAP SOPAN SANTUN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Mahda Qurratu' Ainy

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mahda.19089@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film animasi Nussa dan Rara terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian yang diobservasi yaitu kelompok B RA Ar-Rahman Surabaya yang berjumlah 14 anak. Aspek yang diamati yaitu sikap sopan santun anak mengucapkan terima kasih, kata maaf, kata tolong, kata permisi, tidak berbicara dengan suara yang keras ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menyela pembicaraan orang lain. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest* melalui pengujian non paramterik *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Match Pairs-Test* diperoleh hasil nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,001. Nilai 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat 12 siswa yang mengalami peningkatan hasil dari *pre-test* ke hasil *post-test*. Mean rank atau rata-rata peningkatan hasil *pre-test* ke hasil *post-test* sebesar 6,50, sedangkan jumlah peringkat positif dapat dilihat pada hasil *sum of ranks* yaitu sebesar 78, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media film animasi “Nussa dan Rara” terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Ar-Rahman Surabaya

Kata kunci: *Media Film Animasi Nussa dan Rara, Sopan Santun Anak, Wilcoxon Match Pairs Test*

Abstract

This study aims to determine the effect of the media animation films Nussa and Rara on the politeness of children aged 5-6 years. The research subjects observed were group B RA Ar-Rahman Surabaya, which consisted of 14 children. The aspects observed were the politeness of the child saying thank you, saying sorry, saying please, saying excuse me, not speaking loudly when learning took place and not interrupting other people's conversations. The research approach used is quantitative with the Pre-Experimental Design method in the form of One Group Pretest-Posttest through the non-parametric Wilcoxon Match Pairs Test. The results of the analysis using the Wilcoxon Match Pairs Test obtained a significance value, or Asymp. Sig. (2-tailed), worth 0.001. The value of 0.001 is smaller than the significant level of 0.005, so it can be concluded that H_a is accepted. This means that there is a difference between the results of the pre-test and post-test; there are 12 students who experience an increase in results from the pre-test to the post-test results. The average rating or the average increase in the results of the pre-test to the post-test results is 6.50, while the number of positive ratings can be seen in the sum of the ratings, which is 78, so it can be interpreted that there is influence from the media of the animated film "Nussa and Rara" on the politeness of group B children aged 5-6 years at RA Ar-Rahman Surabaya.

Keywords: *Child Manners, Nussa and Rara Animated Film Media, Wilcoxon Match Pairs Test*

1. PENDAHULUAN

Dalam era yang berkembang pesat saat ini, pendidikan moral agama menurun drastis dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perilaku bullying antara teman sebaya, perilaku kasar terhadap orang tua, dan ketidak sopanan terhadap guru semakin menjadi-jadi. Sebuah contoh kasus yang menunjukkan hilangnya kesopanan adalah ketika seorang anak menentang guru di tengah-tengah kelas, yang sebenarnya bermula dari tindakan yang sepele namun menjadi masalah besar

(Oktaviani et al., 2020). Oleh karena itu, sejak usia dini, kesopanan dan kesusilaan harus ditanamkan oleh orang tua keluarga. Terdapat berbagai faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun, termasuk diri anak itu sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, dan media sosial.

Menurut Salati, 2012 (dalam Sidiq et al., 2022) berpendapat bahwa pentingnya untuk mengajarkan karakter kepada anak sejak dini, karena anak sangat mudah

menerima dan mempelajari hal-hal baru. Salah satu aspek karakter yang penting adalah sopan santun, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jika anak diajarkan sopan santun sejak dini, maka anak akan lebih memahami bagaimana seharusnya bersikap dalam berbagai situasi ketika mereka dewasa nanti. Anak perlu mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai baik yang terdapat dalam agamanya agar dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan di era digital yang kompleks dan penuh dengan perubahan (Maulidiyah, 2018).

Pendidikan moral keagamaan sangatlah penting untuk diberikan pada masa usia dini karena anak sangat rentan dipengaruhi dan menerima pengaruh serta contoh dari orang dewasa terkait dengan sikap dan perilaku yang baik. Dengan memberikan pendidikan moral keagamaan pada masa ini, diharapkan anak akan memiliki budi yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam di kemudian hari (Rahmawati & Sumedi, 2020). Menurut Lestarinigrum (2014) pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral tidak dapat diabaikan.

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat terkait dengan pembentukan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Zulfiati'aini & Khotimah, 2019). Sebagai guru, tanggung jawabnya adalah memastikan keberhasilan anak melalui penyediaan pendidikan berkualitas, terutama dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter ini dapat diajarkan baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal (Ramadanti, 2022). Dengan memberikan pendidikan sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan manusia. Pada anak usia dini, proses pembelajaran harus memberikan konsep dasar yang bermakna bagi mereka melalui pengalaman nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan aktivitas dan rasa ingin tahu mereka dengan optimal. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator sangat penting bagi perkembangan anak-anak (Maulidiyah, 2019).

Pada anak usia dini, pengembangan moral agama melibatkan pengenalan terhadap perilaku baik atau sopan santun. Hal ini penting karena membantu dalam pengembangan aspek moral agama pada anak, terutama dalam mengenal perilaku yang baik dan sopan. Hal ini penting karena fondasi awal perilaku baik dan sopan santun yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk perilaku sopan santun yang perlu diajarkan adalah empat kata kesopanan sehari-hari seperti *permisi*, *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*. Namun, sangat penting bagi orang tua atau guru untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun tersebut dengan baik maka, pengenalan aturan atau adab sopan santun sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter anak secara positif (Oktaviani et al., 2020).

Media pembelajaran merupakan penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru

(Maulidiyah, 2022). Dengan adanya media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru terlibat secara aktif di kelas dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru (Nurrita, 2018). Menurut Yanti & Khotimah (2019) media dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi kepada anak-anak, terutama, jika media yang digunakan menarik perhatian anak dan membuat anak tertarik untuk belajar. Dari banyaknya penggunaan media, media audio visual sebagai salah satu pilihan yang menarik bagi anak-anak. Melalui media pembelajaran audio visual diharapkan anak-anak yang sebelumnya memiliki sikap sopan santun yang rendah akan meningkat dengan sendirinya karena secara tidak langsung anak-anak akan mempraktikkan apa yang dilihat dan didengarnya (Nurkholifah & Jajang Aisyul Muzakki, 2020). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran melibatkan indra penglihatan dan pendengaran yang dapat meningkatkan efektivitas dalam memahami materi pembelajaran (Cahyanto & Wetan, 2014).

Pengajaran sopan santun untuk anak usia dini dapat diaplikasikan dengan menggunakan media animasi Nussa dan Rara, dengan memperhatikan tahapan pembentukan karakter pribadi anak menurut teori Albert Bandura dan memastikan bahwa guru memberikan contoh perilaku sopan santun yang konsisten dan membantu anak-anak dalam setiap tahapan pembelajaran. Media film animasi Nussa dan Rara memiliki kelebihan yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, di mana nilai-nilai keteladanan dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan melalui dialog dan adegan dalam setiap episodenya. Kelebihan film animasi Nussa dan Rara antara lain yakni; (1) mempunyai nilai yang unik sesuai dengan karakteristik anak, (2) setiap episode mempunyai pesan moral dan pendidikan, (3) memberikan contoh spesifik tentang teladan para nabi dalam perilaku sehari-hari, (4) menceritakan kisah sehari-hari kakak beradik yang selalu mengingatkan kebaikan satu sama lain, (5) dialog film menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak, (6) terdapat beragam isi kandungan ajaran agama Islam yang disajikan dengan cara yang ringan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sari & Masfi'ah, 2022).

Peneliti berpendapat demikian karena penerapan film animasi Nussa dan Rara dapat meningkatkan sikap sopan santun pada anak. Hal ini disebabkan karena penggunaan film animasi tidak hanya merangsang indera penglihatan, tetapi juga indera pendengaran, sehingga anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Film animasi Nussa dan Rara berhasil menjadi media komunikasi efektif yang menggabungkan hiburan dan pendidikan karakter, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan sopan santun kepada anak-anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji topik yang berjudul "Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Sikap Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun".

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film animasi Nussa dan Rara terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan eksperimen *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana media film animasi Nussa dan Rara berpengaruh pada sikap sopan santun anak dengan usia 5-6 tahun, yang mana akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif lalu dijabarkan secara deskriptif. Lokasi penelitian ini di RA Ar-Rahman Surabaya yaitu sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Bibis Tama IV/4, Kelurahan Manukan Wetan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kemudian, waktu penelitian akan dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu mulai bulan Mei 2023. Subjek penelitian kuantitatif yakni anak usia 5-6 tahun kelompok B RA Ar-Rahman Surabaya yang berjumlah 14 anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperiment design dengan jenis *onegroup pretest posttest design* untuk mengamati hasil sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*. Teknik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan jika datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh rata-rata pada item 1 atau mengucapkan kata terima kasih pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan pada item 2 atau mengucapkan kata maaf diperoleh rata-rata pada item 2 pada tingkat mulai berkembang (MB). Pada item 3 atau mengucapkan kata tolong diperoleh rata-rata pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Pada item 4 atau mengucapkan kata permisi ketika melewati orang yang lebih tua diperoleh rata-rata pada tingkat belum berkembang (BB). Pada item 5 atau tidak berbicara dengan suara yang terlalu keras diperoleh rata-rata pada tingkat mulai berkembang (MB). Pada item 6 atau tidak menyela saat berbicara diperoleh rata-rata pada tingkat mulai berkembang (MB).

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh rata-rata pada item 1 atau mengucapkan kata terima kasih pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan pada item 2 atau mengucapkan kata maaf diperoleh rata-rata pada item 2 pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Pada item 3 atau mengucapkan kata tolong diperoleh rata-rata pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Pada item 4 atau mengucapkan kata permisi ketika melewati orang yang lebih tua diperoleh rata-rata pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Pada item 5 atau tidak berbicara dengan suara yang terlalu keras diperoleh rata-rata pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Pada item 6 atau tidak menyela saat berbicara diperoleh rata-rata pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Data tersebut menunjukkan peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator 4 atau

pada perilaku sopan santun mengucapkan kata permisi ketika melewati orang yang lebih tua pada tahap *pre-test* mendapatkan skor rata-rata 1 atau dalam tingkat belum berkembang, sedangkan pada tahap *post-test* memperoleh skor rata-rata 4 atau dalam tingkat berkembang sangat baik. Hal itu dapat terjadi karena diberikan stimulus berupa penanaman nilai melalui film animasi Nussa dan Rara yang berjudul “Menghormati yang Lebih Tua”. Tak hanya stimulus melalui menonton film saja, stimulus lain yang diberikan berupa kegiatan bermain peran dimana dalam permainan tersebut anak-anak berperan sebagai orang yang sedang melewati orang yang lebih tua, seperti guru. Anak-anak harus mengucapkan kata permisi ketika melewati orang tersebut dan sesi *brainstorming* untuk membahas mengenai pentingnya mengucapkan kata permisi ketika melewati orang yang lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Sessiani, 2007 (dalam Dewi, 2015) menunjukkan bahwa saat anak menerima rangsangan tertentu, mereka akan menunjukkan perubahan dan tanda-tanda keberhasilan akan terlihat. Tidak hanya rangsangan saja yang dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak, namun menurut Kohlberg, 1997 (dalam Hasanah, 2019) pengajaran sopan santun kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui penggunaan film animasi Nussa dan Rara. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan tahapan perkembangan karakter pribadi anak berdasarkan teori Albert Bandura (dalam Lesilolo, 2018) dan perkembangan moral anak berdasarkan teori Kohlberg. Selain itu, guru juga perlu memberikan contoh perilaku sopan santun yang konsisten dan mendukung anak-anak di setiap tahapan pembelajaran.

Indikator yang tidak mengalami peningkatan hasil dari *pre-test* ke *post-test* yaitu indikator 6 atau pada perilaku sopan santun anak dengan tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara. Indikator 6 memiliki skor sama, baik dalam tahap *pre-test* maupun *post-test* dengan skor sebesar 3 atau dalam tingkat berkembang sesuai harapan (BSH). Hal itu dapat terjadi karena pada saat pemberian treatment, masih terdapat beberapa anak yang menyela ketika guru masih menjelaskan artinya *treatment* tersebut belum diterima dengan baik oleh anak. Rahman (2013) menyampaikan bahwa faktor situasional juga memiliki peran penting dalam memprediksi konsistensi antara sikap dan perilaku. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap (faktor internal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Ketika terdapat tekanan situasional yang kuat untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan sikap yang dimiliki, maka konsistensi antara sikap dan perilaku akan menjadi lebih sulit terwujud. Pada tahap *post-test* dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sikap sopan santun anak. Berikut merupakan persentase peningkatan yang diperoleh. Teknik persentase yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2021):

$$P = F/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = besaran persentase

F = frekuensi responden

n = jumlah total responden

Setelah dipersentasekan maka nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria perhitungan persentase.

Tabel 1
Persentase Peningkatan Hasil Pre-Test dan Post-Test Sikap Sopan Santun Anak pada Kelompok B RA Ar-Rahman Surabaya

Skor	Frekuensi	Frekuensi
10	2	14%
8	2	14%
7	1	7%
6	4	30%
5	2	14%
4	2	14%
0	1	7%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang mengalami peningkatan tertinggi dengan persentase peningkatan sebesar 14%. Nilai-nilai peningkatan yang terdapat pada tabel tersebut juga menunjukkan perubahan sikap sopan santun anak menjadi lebih baik setelah diberikan *treatment*.

Tahap selanjutnya yakni melakukan analisis uji beda dengan menggunakan metode *Wilcoxon Match Pairs-Test*. Langkah pertama yang dilakukan yaitu melakukan pengujian asumsi uji normalitas. Hasil pengujian normalitas dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2 Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
pre_test	0.417	14	0.000
post_test	0.534	14	0.000

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.00 dimana nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Analisis yang digunakan ketika data tidak berdistribusi normal yaitu uji non parametrik. Metode non parametrik yang digunakan untuk analisa data yaitu uji beda atau *Wilcoxon Match Pairs-Test*.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis uji beda dengan menggunakan metode *Wilcoxon Match Pairs-Test*. Langkah yang pertama yaitu memasukkan data hasil pre-test dan post-test ke dalam tabel penolong untuk mengetahui perbedaan antara pre-test dan post-test. Hasil

uji beda menggunakan tabel penolong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Penolong Wilcoxon Match Pairs-Test

No	Nama	XA1	XB1	Beda	Jenjang	Tanda Jenjang	
				XB1-XA1		+	-
1	G	13	23	10	13,5	+13,5	-
2	A	10	18	8	11,5	+11,5	-
3	D	13	19	6	7,5	+7,5	-
4	AL	19	24	5	4	+4	-
5	B	18	24	6	7,5	+7,5	-
6	AA	14	24	10	13,5	+13,5	-
7	DS	17	22	5	5	+5	-
8	C	18	22	4	3	+3	-
9	FM	15	21	6	7,5	+7,5	-
10	I	15	23	8	11,5	+11,5	-
11	BA	19	19	0	1	+1	-
12	AY	16	22	6	7,5	+7,5	-
13	AZ	17	24	7	10	+10	-
14	R	15	19	4	2	+2	-
Jumlah		219	304	85	T=32,5		T=0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa diperoleh hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus tabel penolong *Wilcoxon Match Pairs-Test* didapatkan Thitung yang diperoleh yaitu 0, nilai tersebut ditunjukkan pada jumlah tanda jenjang terkecil (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai Thitung. Thitung didapatkan dari hasil perbandingan dari beda hasil kegiatan *pre-test* dan *post-test*, kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang dengan mengurutkan hasil beda dari yang terkecil hingga yang terbesar. Urutan tersebut diberi peringkat 1 dan seterusnya hingga yang terbesar sesuai dengan jumlah anak.

Tahap selanjutnya setelah diperoleh nilai Thitung yaitu membandingkan nilai Thitung dengan Ttabel. Ttabel merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji beda *Wilcoxon*. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang signifikan peneliti menetapkan taraf signifikan sebesar 5% karena dalam penelitian ini subjek yang diamati berjumlah 14 anak (N=14). Jadi, untuk mendapatkan nilai Ttabel yaitu dengan cara melihat pada tabel kritis dalam uji jenjang *Wilcoxon* yang terlampir dengan melihat taraf signifikan 5% dan N=14. Sehingga didapatkan nilai Ttabel sebesar 21.

Berdasarkan penelitian dengan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* di atas, diperoleh nilai Thitung (0) < Ttabel (21). Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Thitung lebih kecil dari Ttabel, maka diputuskan H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media film animasi "Nussa dan Rara" terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok

B di RA Ar-Rahman Surabaya. Hal itu diperkuat dengan pengujian *Wilcoxon Match Pairs-Test* yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Uji Wilcoxon Match Pairs-Test

Test Statistics ^a	
	<i>post_test - pre_test</i>
Z	-3.464 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,001. Nilai 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media film animasi “Nussa dan Rara” terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Ar-Rahman Surabaya. Pengaruh tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *pre-test* ke hasil *post-test*. Hal itu dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Uji Wilcoxon Match Pairs-Test Pre-Test dan Post-Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>post_test - pre_test</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	0.00	0.00
	<i>Positive Ranks</i>	12 ^b	6.50	78.00
	<i>Ties</i>	2 ^c		
	Total	14		

a. *post_test < pre_test*

b. *post_test > pre_test*

c. *post_test = pre_test*

Berdasarkan tabel 5 uji *Wilcoxon Match Pairs-Test* diperoleh hasil bahwa:

1. *Negative Ranks* atau selisih negatif antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik pada nilai N, *mean rank*, maupun *sum of ranks*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test*.
2. *Positif Ranks* atau selisih positif antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel tersebut terdapat 12 data positif (N) yang artinya terdapat 12 siswa yang mengalami peningkatan hasil dari *pre-test* ke hasil *post-test*. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan hasil *pre-test* ke hasil *post-test* sebesar 6,50, sedangkan

jumlah peringkat positif dapat dilihat pada hasil *sum of ranks* yaitu sebesar 78.

3. *Ties* merupakan adanya kesamaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel tersebut didapatkan 2 data yang memiliki nilai sama antara *pre-test* dan *post-test*.

SIMPULAN

Pada penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Sikap sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun” terdapat pengaruh. Penelitian ini menggunakan 14 subjek yakni G, A, D, AL, B, AA, DS, C, FM, I, B, AY, AZ, R. Analisis dilakukan menggunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode one group test melalui uji *Wilcoxon Match Pairs-Test*. *Wilcoxon Match Pairs-Test* digunakan karena berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik. Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Match Pairs-Test* diperoleh hasil nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,001. Nilai 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media film animasi “Nussa dan Rara” terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Ar-Rahman Surabaya. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura tentang pembelajaran sosial dapat diaplikasikan dengan menggunakan media film animasi Nussa dan Rara. Sebagai seorang guru, dapat mempraktekkan sopan santun kepada anak setelah anak menonton film tersebut, seperti memberikan contoh perilaku sopan dan mengajak anak untuk mengulanginya (Lesilolo, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh film animasi “Nussa dan Rara” terhadap peningkatan sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Ar-Rahman Surabaya. Hal itu dapat tercermin pada hasil *pre-test* ke hasil *post-test*. Secara rinci hasil *Negative Ranks* atau selisih negatif antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik pada nilai N, *mean rank*, maupun *sum of ranks*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test*. Positif Ranks atau selisih positif antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel tersebut terdapat 12 data positif (N) yang artinya terdapat 12 siswa yang mengalami peningkatan hasil dari *pre-test* ke hasil *post-test*. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan hasil *pre-test* ke hasil *post-test* sebesar 6,50, sedangkan jumlah peringkat positif dapat dilihat pada hasil *sum of ranks* yaitu sebesar 78. *Ties* merupakan adanya kesamaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel tersebut didapatkan 2 data yang memiliki nilai sama antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang didapatkan juga sejalan dengan teori Albert Bandura, 2003 (dalam Lesilolo, 2018) yang mengindikasikan adanya beberapa tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak. Tahapan tersebut meliputi perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), reproduksi perilaku, dan motivasi. Dalam tahap perhatian, proses yang terlibat hanya bersifat *behavioristik*. Namun, pada tahap penyimpanan, reproduksi, dan motivasi, proses

kognitif juga terlibat bersama dengan proses *behavioristik*. Guru dapat membantu anak-anak dalam tahap perhatian dengan menggunakan media animasi Nussa dan Rara yang menarik perhatian mereka. Selanjutnya, guru dapat membantu anak-anak menyimpan perilaku sopan santun dalam ingatan anak dengan memberikan contoh yang konsisten dan memastikan bahwa anak mengulangnya. Tahap reproduksi perilaku dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktekkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, motivasi dapat ditingkatkan dengan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari media film animasi "Nussa dan Rara" terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Ar-Rahman. Kesimpulan tersebut sejalan dengan kesimpulan yang diperoleh oleh Albert Bandura, yaitu bahwa pengajaran sopan santun untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui penggunaan media film animasi Nussa dan Rara. Penting untuk memperhatikan tahapan pembentukan karakter pribadi anak dan memastikan bahwa guru memberikan contoh perilaku sopan santun yang konsisten serta membantu anak-anak dalam setiap tahapan pembelajaran.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajarkan sikap sopan santun kepada anak, dapat menggunakan berbagai variasi dalam pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai sikap sopan santun anak dengan menggunakan variabel yang berbeda dengan media yang lebih beragam dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrestin, I., & Maulidiyah, E. C. (2021). Pengembangan Media Big Book terhadap Pengetahuan Bencana Banjir pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 90–111.
- Cahyanto, D. D., & Wetan, K. L. (2014). Pemanfaatan Media Video Pembelajaran "Bermain Dengan Angka" Untuk Meningkatkan Pengenalan Konsep Bilangan di TK Al Hidayah Krembangan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Unesa*, 2(3), 1–7.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Modeling: jurnal program studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 131-145.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Maulidiyah, E. C. (2022.). Pengaruh game belajar membaca terhadap kemampuan membaca permulaan usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 10(4), 302–316.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71–90.
- Maulidiyah, E. C. (2019). Pengaruh media computer assisted instruction (cai) terhadap kemampuan konsep lambang bilangan anak kelompok b di tk negeri pembina surabaya Silviana. *Jurnal PAUD Teratai Vol.*, 8(3).
- Nurkholifah, E., & Jajang Aisyul Muzakki, E. K. (2020). Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(1), 22.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.
- Oktaviani, S., Suhardini, A. D., & Hakim, A. (2020). Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita di TK Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 6(2), 207–212.
- Gorontalo Utara. *Skripsi*, 1(121412023).
- Rahman, S. M. 2013. Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Iqra'* Vol.3.
- Rahmawati, R., & Sumedi, S. (2020). Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 158–192.
- Ramadanti, A. W. (2022). Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 95–102.
- Sari, D. K., & Masfi'ah, S. (2022). Efektivitas Media Film Animasi Nussa dan Rara untuk Mengenalkan Ketauhidan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10.
- Sidiq, A. M., Al Umairi, M., & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan karakter anak pada kelompok a. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 173–184.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV*.
- Yanti, P. D., & Khotimah, N. (2019). Pengaruh Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Kelompok B Di TK Al Karomah Islam Wiyung. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(2).
- Zulfiati'ani, S. A., & Khotimah, N. (2019). Pengaruh Media Video Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Darul Ulum Surabaya.